

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi nilai

1. Pengertian internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁸ Internalisasi adalah penghayatan, pendalamkan, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹⁹

Menurut Arifin Proses internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan dari dirinya sendiri (*self-education*) dan kedua, pendidikan melalui orang lain (*education by another*). Pada jenis yang *pertama*, manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, maka

¹⁸ Mulyasa dewi ispurwati, *manejemen pendidikan karakter*, (jakarta: bumi aksara, 2016) cet 5, 167.

¹⁹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34.

memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahui. Pada proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Tuhan sendiri adalah pendidik Agung yang mengajar manusia tentang segala sesuatu yang tidak diketahui dengan kalam (pena).²⁰

Pada jenis yang *kedua* sering disebut dengan istilah *education by discovery*, artinya berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa ada bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural yang ada pada diri manusia itu sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri.²¹

Oleh karena itu, kedua proses belajar yang disebutkan di atas pada hakikatnya selalu terjadi saling pengaruh mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri, sedangkan dorongan dari dalam juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri.

2. Proses internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

²⁰ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, 34

²¹ Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, 33.

- 2) Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²²

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai kepada individu, dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahap pertama disebut tahap transformasi, maksudnya yaitu pada tahap ini dilakukan transfer informasi dengan cara penyampaian materi melalui ceramah-ceramah singkat, nasehat-nasehat maupun dalam proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik mengetahui nilai-nilai pro dan kontra sehingga pada tahapan ini disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai yang diajarkan.

Tahapan kedua yaitu transaksi, pada tahap ini terjadi komunikasi timbal balik. Transaksi nilai ini dilakukan dengan pemberian teladan perilaku oleh seorang pendidik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami sengan merespon nilai yang sama, dengan kata lain fase penghayatan dan peningkatan kognitif mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Tahapan yang selanjutnya yaitu transinternalisasi, pada proses ini pendidik bukan hanya dihadapkan dengan fisik saja melainkan dengan mental dan

²² Idris, 35.

kepribadian seorang peserta didik, sehingga dalam proses ini komunikasi kepribadian yang memiliki peran aktif.

3. Faktor internalisasi nilai

Internalisasi nilai - nilai melalui perjalanan yang panjang, yaitu dimulai sejak waktu masih kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Dengan demikian, ada tiga tahap internalisasi nilai-nilai yang dianggap memiliki nilai strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius , moral, budaya, dan termasuk nilai - nilai demokratis yang sudah dianggap sebagai *way of life* nya sebagian dan bahkan hampir semua masyarakat dunia sekarang. Ketiga pusat dari pendidikan adalah lingkungan keluarga, sekolah dan sekolah.

a) Lingkungan keluarga atau rumah tangga

Lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah tidak hanya tempat di mana seseorang itu dilahirkan dan berteduh, tetapi juga tempat yang paling awal dan pertama dimana seseorang itu (anak/peserta didik) memperoleh pendidikan. Di lingkungan keluargalah seorang anak itu menjadi peserta didik dan orang tuanya sebagai pendidik dan mempunyai waktu yang paling banyak untuk bergaul dengan anak-anaknya.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pada Lingkungan sekolah dibentuk kedisiplinan dan kesesuaian

terhadap peraturan dan tugas-tugas yang merupakan pembentukan aspek kepribadian.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sub-sistem di dalam kehidupan peserta didik yang ikut serta memberikan andil dalam pembentukan kepribadian seseorang untuk menjadi dewasa.²³

Pada langkah *pertama* dimana seorang anak menjadi peserta didik dan orang tua menjadi pendidik. Langkah ini menunjukkan bahwa peranan pendidik sangat penting bagi peserta didik, maka sudah selayaknya pendidik itu memberikan penghayatan ilmu baik secara praktik dalam artian pendidik mencontohkan hal-hal yang baik sehingga seorang pendidik itu bisa menerima dan menirukanya.

Salah satu contohnya yakni kebiasaan orang tua melaksanakan sholat, hal ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk menirunya guna menyembah kepada tuhan yang maha esa. Ataupun pendidik memberikan penghayatan berupa teoritis yang sekiranya peserta didik mampu mudah menerima. Maka, para orang tua, baik ibu maupun ayah tidak hanya mendukung secara material-finansial terhadap anak-anaknya, tetapi juga yang tidak kalah dari itu adalah memberikan dukungan moral dalam setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya sesuai dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku.

²³ Idris, 8–16.

Pada tahap *kedua* dan *ketiga* sekolah serta masyarakat harus saling keterkaitan. Sekolah atau institusi pendidikan, sangat perlu mendorong dan mendukung peserta didik secara menyeluruh. Karena, sekolah atau institusi pendidikan itu merupakan miniatur masyarakat, maka wajar kalau lembaga pendidikan seperti sekolah itu sangat mendapat perhatian khusus dalam pengembangan pendidikan dalam mengembangkan karakter peserta didik di masa yang akan datang. Miniatur masyarakat, maka semua persoalan-persoalan yang ada di sekolah/institusi pendidikan juga akan mendukung perkembangan peserta didik ketika peserta didik tersebut terlibat dalam lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orang tualah yang menjadi sumber inspirasi atau pembawa nilai-nilai yang baik, maka di sekolah atau institusi pendidikan gurulah yang menjadi *agent of changes* pengembangan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya.

B. Nilai- nilai Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Sebelum membahas isi arti dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara, maka terlebih dahulu perlu dibahas asal kata dan istilah “ Pancasila “, serta makna yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis, istilah Pancasila berasal dari bahasa sanskerta.

Menurut Moh Yamin, dalam bahasa sanskerta, perkataan “Pancasila“ memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu: “panca“ artinya “lima“, “syila” vokal i pendek artinya batu sendi atau dasar, dan “syiila “ vokal i

panjang artinya peraturan tingkah laku yang baik. Kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia, terutama bahasa jawa, diartikan “susila“ yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh karena itu, secara etimologis, kata Pancasila yang dimaksudkan adalah istilah Panca Syila dengan vokal i pendek, yang memiliki makna leksikal “berbatu sendi lima“, atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur“. Adapun istila Panca Syila dengan huruf Dewanagari bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting atau baik.²⁴

2. Pancasila sebagai suatu sistem nilai

Sebagai suatu sistem, Pancasila merupakan kesatuan dari bagian-bagian. Dalam hal ini, tiap-tiap sila dari Pancasila, antara satu dengan lainnya saling berkaitan, berhubungan, dan saling melengkapi. Pancasila, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, serta tidak terpisahkan diantara sila-silanya. Namun, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki kedudukan yang tinggi dan luas dibandingkan dengan keempat sila yang lain. Jadi, dari lima sila yang ada, terdapat satu sila yang mempunyai posisi istimewa, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sila ini terletak diluar ciptaan akal manusia.²⁵ Sebagai sistem, Pancasila memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Merupakan kesatuan dari bagian-bagian. Bagian-bagian yang dimaksud adalah sila-sila Pancasila yang menyatu secara bulat dan utuh.

²⁴ Rizal al-hamid, *Pancasila dan kewarganegaraan*, Cetakan kedua (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), 3.

²⁵ al-hamid, 15.

- 2) Bagian-bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Sila pertama, memiliki fungsi keimanan dan ketaqwaan. Sila kedua, berfungsi dalam tugas-tugas kemanusiaan. Sila ketiga, berfungsi penegakkan persatuan dan kesatuan. Fungsi sila keempat adalah mempertemukan kebersamaan dalam perbedaan. Fungsi sila kelima adalah kesejahteraan yang berkeadilan.
- 3) Saling berhubungan dan ketergantungan. Sila yang satu dan yang lain saling meliputi, melandasi, dan saling menjawai, serta saling diliputi, dilandasi, dan dijawai, kecuali sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa hanya meliputi, melandasi, dan menjawai tanpa diliputi, dilandasi, dan dijawai oleh sila-sila Pancasila lainnya.
- 4) Keseluruhan, dimaksudkan untuk Pancasila dan Kewarganegaraan pencapaian tujuan tertentu, yang merupakan tujuan sistem, yaitu kehidupan sejahtera yang berkeadilan, meliputi sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 5) Terjadi dalam lingkungan yang kompleks, yaitu dalam suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu wadah Pancasila.²⁶

3. Pancasila sebagai ideologi Negara

Pengertian Pancasila sebagai dasar Negara diambil dari alinea keempat Pembukaan UUD 1945, yang kemudian dituangkan dalam memorandum DPR-GR pada tanggal 9 Juni 1966. Penegasan kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara diperkuat dengan keluarnya ketetapan MPR

²⁶ al-hamid, 16.

No.XVIII tahun 1998 tentang penegasan pancasila sebagai dasar negara.

Pancasila yang diterapkan sebagai dasar Negara memberikan arti bahwa negara Indonesia adalah negara Pancasila. Kirdi Dipoyudo mengemukakan bahwa negara Pancasila merupakan suatu negara yang dikembangkan dan dipertahankan dengan tujuan untuk melindungi martabat dan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, artinya tidak dapat dipisahkan dan dihancurkan dengan mudah.²⁷

C. Profil pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.²⁸

²⁷ Ratna Sari dan Fatma Ulfatun Najicha, “Penguatan nilai profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7, no. 1 (27 Mei 2022): 56, <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.

²⁸ Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, dan Purwati Purwati, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (3 Juni 2022): 5171, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁹

Dalam Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja.³⁰

Adapun profil pelajar pancasila ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam program guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Diantaranya;

- a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhhlak mulia
- b. Mandiri
- c. Bernalar kritis
- d. Kreatif
- e. Bergotong royong
- f. Berkebinekaan global.³¹

²⁹ Mery Mery dkk., “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (20 Juni 2022): 7841, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

³⁰ Rachmawati dkk., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” 3614.

³¹ Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, dan Purwati Purwati, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (3 Juni 2022): 5171, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

2. Dimensi profil pelajar pancasila

a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Terdapat 5 elemen Beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Diantaranya adalah:

1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab

untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Iman merupakan pengakuan dari lisan tentang kebenaran yang bersifat khusus serta meyakininya dalam hati lalu diimplementasikan oleh tubuh. Iman tidak lepas dari yang namanya bertakwa kepada Allah SWT. Bertakwa kepada Allah SWT adalah sikap dengan mental memelihara diri dari murka dan siksa Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya yang sesuai dengan aturan agama dan syari'at yang ditetapkan oleh Allah SWT.³²

Setelah mempelajari tentang iman dan takwa, hendaknya individu tersebut mengamalkan apa yang sudah dipelajari. Contoh tingkahlaku perbuatan dari iman dan takwa salah satunya yaitu berakhhlak mulia. Berakhhlak mulia yaitu ilmu yang menjelaskan tentang perbuatan baik dan juga cara untuk melakukannya tanpa perlu pertimbangan pemikiran.

2) Akhlak pribadi

Akhhlak pribadi dapat disebut akhlak terhadap diri sendiri. Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah.³³

³² Aditya Eka Darmadi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhhlak Mulia di SD” 01 (2023): 329.

³³ Nur Riska Dewi Astuti, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PRIBADI PERSPEKTIF YUNAHAR ILYAS DALAM BUKU KULIAH AKHLAQ” 7, no. 2 (2021): 288.

Akhhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat.

3) Akhlak kepada manusia

Menurut tokoh pemikir Islam seperti Ibnu miskawih, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa dimana ia bertindak tanpa perlu berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Menurut Al-Ghazali pula, akhlak adalah satu sikap yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya terlahirlahperbuatan samada baik atau buruk. Oleh itu, peranan akhlak sangat penting dalam ketamadunan sesebuah bangsa kerana ia sebagai kayu ukur yang akan menentukan bagaimana corak kehidupan bangsa tersebut.³⁴

4) Akhlak kepada alam

Akhhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat

³⁴ Nazirah Binti Hamdan, “Pendidikan Akhlak Kepada Manusia Berdasarkan Kitab Hadis 40: Satu Kajian Analisis,” 2022, 314.

kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.³⁵

5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

b) Mandiri

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

2) Regulasi diri

Menurut Ghufron & Risnawita regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif yang dimana ketiganya itu merupakan aspek regulasi diri yang diaplikasikan dalam belajar. Siswa yang dikatakan melakukan regulasi diri dalam belajar menurut Pintrich yaitu siswa yang menetapkan tujuan dan merencanakan kegiatannya, melakukan monitor dan

³⁵ Hasnawati, “Akhlak kepada lingkungan” 2 (2020): 205.

kontrol terhadap aspekkognitif, motivasi serta tingkah lakunya dalam mencapai tujuan tersebut.³⁶

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

c) Bernalar kritis

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Elemen ini bermaksud agar peserta didik mampu secara objektif menafsirkan informasi kuantitatif dan kualitatif, menciptakan hubungan antara beragam jenis informasi, melakukan analisis informasi, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan.³⁷

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Penalaran adalah proses berpikir dalam menyimpulkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Penalaran sebagaimana dikembangkan Brookhart diarahkan pada tiga aspek, yakni penalaran induktif, penalaran deduktif, dan kesalahan logika.³⁸

³⁶ Mutia Farah, Yudi Suharsono, dan Susanti Prasetyaningrum, “Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (3 September 2019): 172, <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>.

³⁷ Vivi Alaida Khasanah dan Achmad Muthali’in, “Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (1 Agustus 2023): 174, <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>.

³⁸ Dadang S. Anshori, “Pengembangan Evaluasi Berbasis Penalaran dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah,” *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 2 (28 Juli 2019): 133, <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.1505>.

d) Kreatif

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Karakter kreatif merupakan pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah.³⁹ Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu

³⁹ Maselinda Mavela dan Aditya Pringga Satria, “Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean,” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (31 Juli 2023): 152, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.776>.

menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

e) Bergotong royong

1) Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

2) Kepedulian

Elemen kepedulian tergambar ketika bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia

memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu.⁴⁰

3) Berbagi

Memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.⁴¹

f) Berkebhinekaan global

1) Mengenal dan menghargai budaya

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.⁴²

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam.⁴³

⁴⁰ Endang Fitriani dkk., “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN P5 TERHADAP DIMENSI GOTONG ROYONG PADA SISWA SD MELALUI KEGIATAN PROYEK BIOPORI” 08 (2023): 4027.

⁴¹ Fitriani dkk., 4027.

⁴² Hildgardis M.I Nahak, “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 71, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁴³ Nahak, 73.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kunci terkahir dari karakter kebhinekaan global yaitu refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yaitu pelajar pancasila secara reflektif menggunakan prasangka atau stereotip budaya yang berbeda, yang mana akan terwujud keharominsan antar perbedaan budaya dan juga tercipta kehidupan yang setara dan selaras.⁴⁴

⁴⁴ Refa Annisa Yudha dan Syifa Siti Aulia, “Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah” 7, no. 1 (2023): 603.